

PENGAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH DAN SEKOLAH (Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis)

Syamsuddin Asyrofi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : syamsuddin@yahoo.com

Abstract

Method in teaching-learning process is very important, especially in learning foreign language, for instance Arabic, as a tool achieve the determined goal. Learning method is always changing from time to time in line with the development of the epoch. It is not surprised that new methods of learning are developed rapidly. However, the new methods are usually created as the "reaction" to the old methods that have been used before. The new methods are often claimed as the best method to be used, Nevertheless, a method is not viewed as good or not, but a method is viewed as whether it is proper or not for certain condition. Every method has its own advantages that can be used by considering the existing condition.

Key word : *method, Arabic, and teaching-learning process.*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pengajaran Bahasa Arab di madrasah/ sekolah, masalah penting yang harus dicermati adalah faktor tujuan yang ingin dicapai. Masalah tujuan ini sangat esensial dalam suatu proses edukasi, termasuk dalam proses edukasi bahasa arab, karena tujuan pengajaran itu akan sangat menentukan *approach* (pendekatan/ancangan), metode dan teknik yang dianut dalam pelaksanaan pengajaran.¹ Di samping itu, tujuan dan metode juga mempengaruhi jenis-jenis dan ruang lingkup materi pembelajaran, kualifikasi guru, media pengajaran yang diperlukan maupun faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan efektifitas pengajarannya.

Tulisan singkat ini tentu saja tidak berpotensi akan menelaah pengajaran Bahasa Arab madrasah/sekolah secara lengkap, namun hanya akan memfokuskan pada telaah dalam perspektif metodologis. Sebab, dalam pengajaran Bahasa Arab, salah satu segi yang disorot orang adalah dari segi metode yang digunakan. Metode menjadi penting karena akan menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.² Meskipun dilain pihak, ada pendapat yang ekstrim yang mengatakan bahwa metode itu tidak penting tetapi yang penting

¹ A.Akram Malibary, *Pengajaran bahasa Arab*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1987), hal.. 1.

² Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta; Bulan Bintang, 1975) hal.. 7,

dalam kemauan belajar dan kualitas belajar. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa metode itu sekedar alat saja, gurulah yang menentukan. Oleh karena itu, kajian pengajaran Bahasa Arab dalam perspektif metodologis ini pun sebenarnya belum cukup dan perlu dilanjutkan dengan telaah yang lebih mendalam dengan pendekatan sistematis.

Problema Pengajaran Bahasa Arab

Setiap orang yang belajar bahasa asing termasuk Bahasa Arab bagi pelajar atau mahasiswa Indonesia, sering dihadapkan pada tiga problema, yakni problema linguistik, sosio-cultural dan metodologis.³ Problema linguistik, baik yang terkait dengan aspek gramatik, sintaksis, semantis, etimologis, leksikal, dan morfologis yang sering menimbulkan interfensi (kerancuan) dalam berbahasa, sedangkan problema sosio-cultural dapat menimbulkan beban psikologis pelajaran setiap bahasa lahir dan berkembang dalam pranata sosial dan kultur yang berbeda-beda.

Problema metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya tawaran metode pengajaran yang masing-masing cenderung menengahkan keunggulan secara berlebihan dan menaikkan metode yang lain dengan tanpa melihat secara objektif realitas pelajar dan kondisi *sosio cultural* berlangsungnya proses belajar mengajar bahasa tersebut. Terlepas dari masalah setuju atau tidak setuju dengan pendapat tentang urgen tidaknya suatu metode adalah suatu kenyataan bahwa setiap guru atau lembaga pendidikan sering dihadapkan dengan "metode baru" atau diminta kembali metode yang selama ini dipakai, karena ada teori baru, atau pendapat baru sebagai hasil penelitian mutakhir.⁴ Selain itu keahlian (professionalism) adalah kualitas dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang berkeahlian. Adapun profesi adalah bidang yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan) tertentu. Guru yang berkeahlian adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan yang sesuai dengan bidangnya dan menunjukkan kualitas dan tindak-tanduk yang sesuai dengan tuntutan keahliannya tersebut. Guru bahasa Arab yang profesional harus memiliki kualifikasi sebagai berikut⁵ :

³ Hidayat, *Musykilat Tadris Ta'lim al-Arabiyah fi Indonesia wa 'ilajiha*, (Jakarta: al- Muajjah fi Ta'lim al- Lughah al-Arabiyah, 1998) hal..58,

⁴ Mulyanto Sumardi, *loc., cit.*

⁵ Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta : PT Bintang Pusaka Abadi (BiPA), 2010).

1. Berlatar belakang pendidikan keguruan bahasa Arab.
2. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan mahir bahasa Arab.
3. Memiliki pengetahuan tentang proses belajar-mengajar bahasa Arab dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran.
4. Memiliki semangat dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesinya sesuai perkembangan zaman.

Tidak bisa dipungkiri, referensi tentang bagaimana bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non-Arab kurang memadai. Namun, melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin, memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar-mengajar antara kedua bahasa tersebut. Walhasil dapat diduga, adanya cara belajar-mengajar yang kurang lebih sama dengan cara belajar-mengajar bahasa Latin yang berlaku saat itu, yaitu *grammar translation method*.⁶

Metode tersebut adalah metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diperkirakan muncul sejak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing.

Dalam perspektif historis, metode pengajaran bahasa itu banyak sekali. Sebagaimana ditengahkan oleh W.F. Mackey, dalam bukunya "*Language Teaching Analysis*" metode yang lazim digunakan dan terkenal ada 15 macam metode.⁷ Hanya saja realitas metodologis yang sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan agama di Indonesia, baik di pondok-pondok pesantren maupun di sekolah dan perguruan tinggi agama biasanya berkisar pada metode "*Grammar Translation Method*"⁸

Dari keempat metode yang di atas memang tidak satu pun yang dianggap terbaik secara mutlak, sebab masing-masing metode itu, pada dasarnya, memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Peninjauan pengajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing dari segi metodologi ini tak lain dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana metode yang satu berbeda dengan yang lain, apa saja

⁶ Ibid., 62.

⁷ Ibid hal., 32.

⁸ Mamduh Nuruddin, *Thariqat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fi al-Amuassasat* (Jakarta; LIPIA, 1998), hal., 5.

yang baru dalam metode yang dikatakan baru, dan apa saja yang lama dalam metode yang dikatakan lama. Apakah tidak dimungkinkan bahwa berbagai metode itu bersifat kontemporer? bagi madrasah/ sekolah, metode alternatif seperti apa yang dapat dipandang efektif?

Perbedaan antara satu metode dengan metode yang lain, pada dasarnya disebabkan karena adanya (a) perbedaan teori yang mendasarinya, (b) perbedaan cara pelukisan bahasa (*Language description*), dan dapat juga karena (c) pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh berbagai kemahiran berbahasa (*Language acquisition*).⁹

Metode pengajaran yang berdasarkan pandangan "mekanistik" dari ahli bahasa **Leonard Bloomfield** tentu akan berbeda dengan metode mengajar bahasa yang berdasarkan teori bahasa dari **Ferdinand de Saussure** yang mentalistik. Yang disebut pertama akan menekankan pentingnya bentuk (tulisan) bahasa, sedangkan yang disebut kemudian akan menekankan pentingnya arti (isi) dan segi mental bahasa. Demikian pula perbedaan pelukisan bahasa (*Language description*) akan membawa pengaruh dalam materi dan cara mengajar. Perbedaan pelukisan bahasa akan melahirkan analisa fonologis, morfologis serta sintaksis yang berbeda jenis atau intensitasnya.¹⁰ Sebagai misal suatu metode mengajar bahasa yang didasarkan pada pelukisan bahasa yang sedikit sekali menyinggung masalah intonasi, tentu tidak banyak menaruh perhatian masalah intonasi dalam bahasa, baik dari segi materi maupun cara mengajarnya. Demikian juga bisa terjadi sebaliknya. Seorang guru yang beranggapan bahwa bahasa itu adalah tulisan tentu akan banyak menggunakan waktu mengajar dengan kegiatan belajar yang berupa karang mengarang, menyalin tulisan yang panjang menjadi tulisan lebih ringkas dan sederhana dan kurang memperhatikan latihan-latihan ucapan, bercakap-cakap dan menyimak. Sebaliknya, seorang guru yang beranggapan bahwa bahasa itu adalah ujaran (*speech/kalam*), tentu akan lebih banyak mementingkan latihan-latihan ucapan dan latihan-latihan struktur kalimat (*structure drill*). Metode alami (*natural method*) tentu saja mementingkan imitasi, hafalan, asosiasi dan analogi, karena metode ini didasari suatu prinsip bahwa mempelajari bahasa asing

⁹ Mulyanto Sumardi, *op,cit*, hal.,9.

¹⁰ *Ibid.*

hendaknya pelajar berada dalam situasi dan kondisi yang sama, seperti ia mempelajari bahasa ibunya pada waktu kecil. Pada hal prinsip metodologis seperti inilah yang akan menimbulkan interferensi berbahasa bagi pelajar yang mempelajari tentang bahasa pertama (bahasa ibu) atau bahasa lain yang pernah dipelajarinya secara tidak sadar sering muncul atau dipakai untuk memahami bahasa asing yang dipelajarinya. Untuk itulah **R. Lado** menawarkan pentingnya "*Analisis Kontrastif*" dalam mengajarkan bahasa asing. Bahkan analisis kesalahan sudah selayaknya mendapatkan perhatian bagi pengajar bahasa asing. Tujuannya tak lain adalah agar diketahui sedini mungkin, perbedaan dan persamaan antara bahasa pelajar dan bahasa asing yang dipelajarinya, dengan maksud supaya dapat diprediksikan kesalahan-kesalahan yang akan dilakukan pelajar, akibat interferensi tersebut. Hal ini penting sekali bagi pengajar yang akan menyiapkan satuan pelajaran (SP) sebab salah satu prinsip dalam pengajaran bahasa asing adalah bahwa persamaan-persamaan antara bahasa siswa dengan bahasa asing akan menimbulkan kemudahan semakin komplek dan sebaliknya semakin komplek perbedaan antara bahasa siswa dan bahasa asing yang dipelajarinya menimbulkan kesukaran-kesukaran.¹¹

Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode oleh guru tidak dapat dianggap sepele. Penguasaan metode yang tepat membuat seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya perlu disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan.¹²

Kalau problema metodologis ini dikaitkan dengan pengajaran Bahasa Arab Pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah / sekolah, pada umumnya, dan MTs/MA/SMP/SMA, pada khususnya perlu dicermati kembali tujuan belajar bahasa Arab di lembaga pendidikan tersebut. Ternyata orientasi pengajaran bahasa Arab pada lembaga-lembaga pendidikan Agama di atas diarahkan

¹¹ Mulyanto Sumardi dk. *Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta; DEPAG RI, 1976) hal., 78.

¹² Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA), 2010). Hal. 150.

pada dua hal, yakni belajar bahasa Arab sebagai alat dan sebagai tujuan.¹³

Pengajaran Bahasa Arab pada pendidikan tradisional adalah sebagai alat yang diharapkan dapat membantu untuk mendalami keahlian bidang studi lain yang dipelajarinya. Sedangkan pengajaran Bahasa Arab di pesantren modern masing-masing dimaksudkan untuk menghasilkan Bahasa Arab secara profesional. Siswa yang dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Masalah tujuan pengajaran Bahasa Arab ini menjadi penting untuk diketahui, karena tujuan dalam proses edukasi itu disamping terkait dengan pendekatan, metode dan teknik yang dipakai, kualifikasi guru sebagai pengajarnya, sarana prasarana maupun media pengajaran lain yang perlu diperlukan, juga terkait dengan proyeksi kemampuan berbahasa bagi siswa yang belajar Bahasa Arab. Apakah *output* siswa siswa itu dicukupkan dengan kemampuan pasif/reseptif atau kemampuan aktif /ekspresif atau kedua-duanya.

Menurut pengamatan penulis, realitas sebagaimana dikemukakan di atas masih berlangsung hingga saat ini. Bahkan, pendekatan pengajaran pengajarannya pun masih mendua. Dalam satu sisi, ada kecenderungan mengajarkan Bahasa Arab (terutama pada madrasah yang berlabel modern) dengan pendekatan "*Nadzariyatul Wahdah*" (*Integrated System*) dan pada sisi lain, untuk madrasah/sekolah yang berkondisi tradisional dengan pendekatan *Nadzaratul Furu'* (*Separated System*).

Untuk mempercepat ingatan kita, perlu diberikan ilustrasi singkat tentang dua pendekatan tersebut. *Nadzariyatul Wahdah*¹⁴ dimaksudkan agar dalam pengajaran bahasa, kita harus melihat bahasa itu sebagai suatu yang tunggal atau utuh, bukan sebagai bagian-bagian atau segi-segi yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Sedangkan *Nadzariyyatul Furu'* justru sebaliknya, dalam arti bahasa itu sendiri dari beberapa aspek, baik gramatik, morfologis, sintaksis, semantis, leksikal, stillistik yang harus diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan cabangnya masing-masing.

Dalam aplikasinya *Nadzariyatul Wahdah* selalu berorientasi bahwa suatu topik atau teks itu dijadikan dasar (fokus/poros) bagi

¹³ A. Akram Malibary, Loc.Cit.

¹⁴ Abdul 'Alim Ibrahim, *Al- Muajjihul Fny Li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah* (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1961), hal.,46.

aspek-aspek bahasa yang lain, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *muthala'a*, *muhadatsah*, dan lain sebagainya. Dengan kata lain *Nadzariyatul Wahdah* ini tidak mengakui perlunya pengaturan jam-jam pelajaran tertentu yang khusus untuk suatu cabang ilmu-ilmu Bahasa Arab tersebut. Sebaliknya *Nadzariyyatul Furu'*¹⁵ dimaksudkan bahwa dalam pengajaran bahasa secara aplikatif, kita harus membagi bahasa itu kedalam berbagai bagian atau cabang, seperti *Qawaid*, *Imla'*, *Muthala'ah*, *Mahfudzah*, *Sharaf* dan sebagainya. Bahkan setiap bagian /cabang itu ada metode-metode sendiri, buku-bukunya yang khusus dan jam-jam pelajarannya yang teratur terpisah maupun beberapa guru sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Dalam perspektif metodologis, dua pendekatan pengajaran bahasa seperti diatas mempunyai implikasi metodik yang berbeda. Pendekatan *Nadzariyatul Wahdah* (metode langsung) dan metode *Audio Lingual (Aural Oral Approach)*, sedangkan *Nadzariyyatul Furu'* tentu saja sangat relevan kalau dalam proses edukasinya menggunakan metode *Grammar, translation grammartranslation* dan *Reading*. Persoalannya, apakah kondisi objektif di madrasah/ sekolah itu sudah menerapkan dua pendekatan tersebut secara benar atau justru masih setengah-setengah karena terkait dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, baik berhubung dengan ketersediaan pengajar yang ada, buku-buku *dasarnya*, media pengajaran dan sebagainya.

Metode Alternatif Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah/Sekolah

Keempat metode yang dikemukakan di atas dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tentu diperlukan metode alternatif ini tentu saja dibangun dari suatu asumsi bagaimana sebaiknya menyikapi kondisi objektif pengajaran Bahasa Arab di madrasah/sekolah, di suatu pihak, dan upaya untuk tidak menafikan begitu saja idealita kedepan sesuai dengan tuntutan yang lebih profesional dan kompetitif, di pihak lain.

Reading Method sebagai suatu metode yang mengutamakan pemahaman bacaan secepat-cepatnya mulai '*Silent Reading*' tentu saja sangat memberatkan bagi siswa yang memiliki kemampuan minim dalam grammar dan perbendaharaan kosakata. Padahal realitas menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang ada sangat heterogen. Kita semua pasti sependapat bahwa kemampuan membaca cepat

¹⁵Ibid

dan pemahaman yang benar terhadap teks-teks bahasa arab dalam berbagai bidang studi keislaman sangat dibutuhkan oleh mereka, dilain pihak ada tuntutan ganda terhadap siswa di madrasah/sekolah yang harus memiliki kemampuan berbahasa, baik aktif maupun pasif lantaran tugas profesinya sebagai guru/pengajar Bahasa Arab. Padahal kemampuan aktif ekspresif itu hanya dapat dibangun apabila proses pengajaran Bahasa Arab itu menggunakan *Aural Oral Approach* dan metode langsung yang banyak memberikan peluang latihan ekspresif /aktif. Seperti hanya '*Reading Method*' maka *Grammarmethod*, *translation method* , dan *Grammar Translation Method* kalau digunakan dalam proses edukasi Bahasa Arab, sudah dapat dipastikan *output* siswanya cenderung memiliki kemampuan berbahasa secara pasif reseptif.

Bagaimana dengan *Aural Oral Approach* yang dipandang sebagai teori belajar mutakhir? Jawabannya, bahwa *Aural Oral Approach*, menurut **Wilga M. Rivers B**¹⁶ memang suatu metode yang baik untuk tujuan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajari. Akan tetapi konsekuensi dari pelaksanaan metode ini ialah disamping harus tersedianya guru-guru yang memiliki ekspresif cukup baik, juga harus didukung dengan penggunaan *Audio Visual Aids* secara intensif untuk latihan repetisi-repetisi dan *drill-drill* lainnya.¹⁷ Persoalannya, apakah madrasah/sekolah pada umumnya telah memiliki kedua hal tersebut secara memadai?

Oleh karena itu, berdasarkan realitas yang ada, metode alternatif yang perlu mendapat pertimbangan dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab adalah metode Campuran (*Elected Method*), karena metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam '*Direct Method*' dan *Grammar Translation Method*. Secara aplikatif, hendaknya Bahasa Arab diajarkan menurut tahapan-tahapan sebagai berikut : latihan bercakap-cakap, menulis, memahami atau *comprehension*, dan membaca. Kegiatan belajar dalam ruangan belajar, disamping latihan lisan atau *Oral Practice*, membaca atau *Reading Alaud* terhadap teks-teks yang terdapat dalam buku-buku dasar, tanya jawab, juga latihan menerjemahkan pelajaran, belajar gramatika secara induktif , dan digunakan juga alat-alat peraga *Audio Visual Aids*.

¹⁶ Wilga M. Rivers, *Teaching Foreign Language Skill* (Chicago & London, The University of Chicago Press, 1968), hal., 46.

¹⁷ Ali Al-Hadidi, *Misykat Ta'lim al-Arabiyah Li Ghairi al-Nathiqina biha/ Li Ghairi al-Arab*, (Cairo; Dar al-Kitab al-Araby,tt.) hal...,5.

Menurut KBBI, Eklektik secara bahasa dapat diartikan bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber. Dalam kaitannya dengan penggunaan sebuah metode, dapat dipahami bahwa dalam menggunakan suatu metode tidak hanya terpaku pada satu metode saja tetapi mengkolaborasikan antara satu metode dengan metode yang lain tanpa menghiraukan suatu kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran. Menurut Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2010: 164) dalam bahasa Arab metode ini disebut juga dengan beberapa nama antara lain *at-thariqah at-taufiqiyah*, *at-thariqah al-mukhtarah*, dan *at-thariqah al-mudzdawijah*.

Metode ini muncul sebagai reaksi atas metode-metode sebelumnya, metode ini didasari atas beberapa asumsi antara lain :

Pertama, setiap metode memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa asing.

Kedua, tidak ada satupun metode yang ideal dan sempurna atau salah sama sekali. Semua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada pendukungnya dan ada yang menolaknya.

Ketiga, tiga metode sebelumnya hendaknya dilihat secara positif. Semuanya saling melengkapi. Jangan pula dilihat sebagai metode yang bertentangan.

Keempat, tidak ada satupun metode yang cocok untuk semua tujuan pembelajaran, semua siswa, semua guru, dan semua jenis program pembelajaran bahasa asing.

Kelima, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah berpusat pada siswa dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tertentu.

Keenam, hendaknya guru merasa bebas memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi siswanya tidak terpaku pada prosedur dari metode tertentu. Guru bisa saja memilih teknik-teknik yang paling cocok untuk kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran dari berbagai metode yang ada (Muhammad Ali Al-Khulli, 2010 : 27).

Inilah dasar-dasar pemikiran, kenapa Metode Campuran (*Elected Method*) dipandang tepat untuk pengajaran Bahasa Arab di pendidikan islam, terutama di madrasah/sekolah pada umumnya sesuai dengan kondisi objektif yang ada. Dengan kata lain, dapat dijelaskan, Metode Campuran (*al Thariqah al Mukhtarah*)¹⁸ ini dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Setiap metode itu memiliki kelebihan dan kekurangan secara inheren.

¹⁸ Mamduh Nuruddin, *Op., Cit.* hal..., 13.

2. Realitas empirik menunjukkan tidak ada satu pun metode yang ideal secara mutlak, dan cocok bagi pelajar serta semua tujuan belajar bahasa.
3. Untuk menyikapi keragaman metode penagajar bahasa , maka antara metode satu dengan metode yang lain bersifat komplementer dan tidak boleh diterapkan secara dikotomik dan kontradiktif.
4. Proses pengajaran Bahasa Arab selayaknya dibangun dengan pendekatan sistemik dari berbagai faktor pengajaran, baik tujuan, guru, pelajar, metode dan media maupun sarana dan prasarana lainnya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipertimbangkan bahwa langkah pertama dalam pembelajaran Bahasa Arab-agar hasil yang ingin dicapai bisa maksimal- yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah menumbuhkan kembali minat-minat peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa ilmu tersebut (Bahasa Arab). Minat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil dari proses belajar mengajar (PMB).

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik (guru) untuk menumbuhkembangkan kembali minat peserta didik di dalam mempelajari Bahasa Arab misalnya dengan memberikan insentif siswa-siswa yang *concern* untuk belajar Bahasa Arab, memberikan informasi pada siswa tentang betapa urgennya belajar Bahasa Arab serta dapat dilakukan cara belajar Bahasa Arab melalui media-media elektronik. Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan para pendidik dalam memperngaruhi belajar (Bahasa Arab) siswa adalah faktor-faktor baik yang timbul dari luar (eksternal), maupun yang ditimbulkan dari diri siswa (internal).

Selain menumbuhkan minat peserta didik supaya giat belajar Bahasa Arab yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik adalah masalah metode pengajaran. Ketidak cocokaan di dalam menggunakan metode dalam proses belajar mengajar hanya akan melahirkan ketidakberhasilan dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Akram Malibary, *Pengajaran bahasa Arab* (Jakarta; Bulan Bintang, 1987)
- Abdul 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjihul Fanny Li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah* (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1961)
- Ali Al-Hadidi, *Musykilat Ta'lim al-Arabiyah Li Ghairi al-Natthiqina biha /Li Ghairi al-Arab* (Cairo;Dar al- Kitab al-Araby,tt.)
- Asyrofi, SyamsuddinM.M. , *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta, Penerbit Idea Press, 2010)
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama* (Jurnal Al-Arabiyah, vol. 1 no. 1) 2004
- Hidayat, *Musykilat Tadris Ta'lim Al-Arabiyah Fi Indonesia Wa 'Ilajiha* (Jakarta,, al-Muwajjahah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah,1998)
- Mamduh, Nuruddin dkk, *Thariqat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Fi Al Muassasat* (Jakarta; LIPIA, 1988)
- Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing* (Jakarta; Bulan Bintang,1975)
- Mulyanto Sumardi dkk, *Buku Pengajaran Bahasa Asing* (Jakarta, Depag RI 1976)
- Wilga M. Rivers *Teaching Foreign Language Skill* (Chicago & London,The University of Chicago Press,1986)